

NABI ADAM A.S. DALAM AL-QURAN: ANALISIS TEMATIK KISAH DAN RELEVANSINYA DALAM DAKWAH KONTEMPORER

P-ISSN 0853-4314

<https://uia.e-journal.id/spektra/article/view/5262>

DOI: <https://doi.org/10.34005/spektra.5262>

Sirojuddin Sirojuddin

sirojuddin.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Sofia Fahrany

sofia.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Zamakhsyari Zamakhsyari

zamakhsyari.fai@uia.ac.id

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Nahed Rabbani

nahedrabbani15@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Ahamd Faruq Santoso

faruq08578288@gmail.com

Universitas Islam As-Syafi'iyah

Abstract(In English). *This article aims to analyze the mention of the Prophet Adam (peace be upon him) in the Quran thematically and describe its relevance as da'wah material in the contemporary era. This study is a library research using the maudhu'i (thematic) interpretation method. Primary data were taken from 25 verses of the Quran that explicitly mention Adam, which were then classified into several central themes. The results show that the narrative of the Prophet Adam (peace be upon him) is not merely a creation story, but contains a complete package of da'wah messages, including: the concept of knowledge and human virtue, the dangers of arrogance, the mechanism of Satan's temptation, the concept of error, repentance, and God's mercy, as well as the dignity of all Adam's descendants (humanity). This article concludes that the story of the Prophet Adam (peace be upon him) is an epistemological foundation for da'wah that is highly relevant to addressing the problems of modern humanity, such as identity crisis, moral decadence, and the relationship between science and religion. This narrative offers an integrative monotheistic perspective on the origins, purpose of life, and the path back to Allah SWT.*

Keywords: Prophet Adam, Da'wah, Tafsir Maudhu'i, Psychology of Da'wah, Tauhid.

Abstrak(Bahasa). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis penyebutan Nabi Adam A.S. dalam Al-Quran secara tematik dan mendeskripsikan relevansinya sebagai materi dakwah di era kontemporer. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library



Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

research) dengan metode tafsir maudhu'i (tematik). Data primer diambil dari 25 ayat Al-Quran yang secara eksplisit menyebut nama Adam, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema sentral. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi tentang Nabi Adam A.S. tidak hanya sekadar kisah penciptaan, tetapi mengandung paket lengkap pesan dakwah, meliputi: konsep ilmu dan keutamaan manusia, bahaya kesombongan, mekanisme godaan setan, konsep khilaf, taubat, dan rahmat Allah, serta martabat seluruh keturunan Adam (manusia). Artikel ini menyimpulkan bahwa kisah Nabi Adam A.S. merupakan fondasi epistemologis dakwah yang sangat relevan untuk menjawab problematika manusia modern, seperti krisis identitas, dekadensi moral, dan hubungan antara sains dan agama. Narasi ini menawarkan perspektif tauhid yang integratif tentang asal-usul, tujuan hidup, dan jalan kembali menuju Allah SWT.

Kata Kunci: Nabi Adam, Dakwah, Tafsir Maudhu'i, Psikologi Dakwah, Tauhid.

A. INTRODUCTION

Dakwah, dalam perspektif Islam, merupakan sebuah keniscayaan dan kewajiban (QS. Ali 'Imran: 104) yang berfungsi untuk memelihara agama dan mengatur dunia (Al-Bahi, 1977). Sebagai aktivitas strategis *amar ma'ruf nahi munkar*, efektivitas dakwah sangat bergantung pada tiga pilar utama: materi (*maddah al-da'wah*) yang bersumber dari wahyu, metodologi (*uslub*) penyampaian yang tepat, dan kontekstualisasi dengan realitas sosiokultural masyarakat sasaran (*madu*) (M. Quraish Shihab, 2007). Dalam konteks ini, Al-Quran tidak hanya sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai sumber primer materi dakwah yang tak pernah kering. Di dalamnya sarat dengan *Qashash al-Qur'an* (kisah-kisah Al-Quran) yang, menurut Sayyid Qutb (2004), bukanlah rekaman sejarah belaka, melainkan media pendidikan (*tarbiyah*) yang mengandung *'ibrah* (pelajaran mendalam) bagi manusia (QS. Yusuf: 111).

Di antara seluruh rangkaian kisah dalam Al-Quran, narasi tentang Nabi Adam A.S. menempati posisi yang unik dan fundamental. Ia adalah proto-kisah (the primordial story) yang mengisahkan asal-usul penciptaan manusia, sekaligus menjadi cermin metaforis bagi pergulatan eksistensial setiap insan sepanjang zaman (Al-Attas, 2001). Kisah Adam bukan hanya tentang penciptaan dari tanah, tetapi juga tentang pemberian ilmu, penyematan martabat, ujian kepatutan, godaan, kekhilafan, dan mekanisme taubat. Secara keseluruhan, narasi ini menyajikan sebuah paket lengkap yang menggambarkan potensi tertinggi (*taqwa*) dan terendah (*fujur*) dalam diri manusia (QS. Asy-Syams: 8).

Di era kontemporer, umat manusia menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersifat global. Mulai dari krisis identitas yang ditandai dengan pertanyaan mendasar "siapa saya?" di tengah arus modernitas (Giddens, 1991), dekadensi moral, hingga disorientasi ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai ketuhanan (Sardar, 2011). Problem-problem eksistensial ini memerlukan respons dakwah yang tidak sekadar normatif, tetapi juga mampu menyentuh akar persoalan dengan pendekatan

yang filosofis dan psikologis. Di sinilah kisah Nabi Adam A.S. menawarkan sebuah kerangka paradigmatis yang komprehensif. Ia menjawab pertanyaan tentang asal-usul manusia, tujuan penciptaannya, musuh abadinya, serta jalan kembali menuju kesucian fitrah.

Sejumlah kajian akademis telah dilakukan terkait Nabi Adam A.S. dalam Al-Quran. Beberapa penelitian berfokus pada aspek penciptaan dan implikasinya terhadap konsep manusia. Misalnya, penelitian oleh Ismail & Ahmad (2020) yang berjudul "Konsep Manusia dalam Kisah Penciptaan Adam: Studi Analisis Tafsir Al-Misbah", menyimpulkan bahwa kisah Adam menegaskan integritas manusia sebagai makhluk fisik-spiritual yang dimuliakan. Studi lain oleh Siregar (2019) dalam "Pendidikan Karakter dalam Kisah Nabi Adam A.S." menguraikan nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani, seperti tanggung jawab dan taubat.

Di sisi lain, penelitian dari perspektif sains dan agama juga marak dilakukan. Karya Bakar (2018) berjudul "The Qur'anic Adam and The Evolutionary Theory: A Reconciliation Attempt" berusaha mendialogkan narasi penciptaan Adam dengan teori evolusi, meskipun lebih berfokus pada aspek sains-biologis. Sementara itu, dari sudut pandang psikologi, penelitian Wahid (2021) "Psikologi Taubat: Analisis Kisah Nabi Adam A.S. dan Relevansinya dengan Kesehatan Mental" mengkaji proses taubat Adam sebagai model terapeutik untuk mengatasi guilt dan depression.

Namun, setelah meninjau berbagai literatur tersebut, teridentifikasi sebuah celah penelitian (*research gap*). Sebagian besar kajian cenderung terfragmentasi, hanya membahas satu atau beberapa aspek tertentu dari kisah Adam (misalnya, hanya penciptaan, atau hanya taubat). Belum ada penelitian yang secara komprehensif dan sistematis mengkonsolidasikan seluruh ayat tentang Nabi Adam A.S. (yang berjumlah 25 ayat) ke dalam tema-tema besar yang terstruktur, untuk kemudian secara eksplisit dirumuskan sebagai sebuah materi dakwah yang sistematis dan aplikatif di era kontemporer. Penelitian-penelitian yang ada juga seringkali kurang menekankan pada dimensi *dakwah* sebagai tujuan akhir dari analisis, padahal kisah dalam Al-Quran secara inherent bersifat *da'wi* (mengajak). Oleh karena itu, artikel ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan pendekatan *tafsir maudhu'i* (tematik) yang berorientasi pada aplikasi dakwah.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi celah penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam artikel ini adalah: Apa saja tema-tema utama yang terkandung dalam 25 ayat Al-Quran yang menyebutkan nama Nabi Adam A.S.? Bagaimana relevansi tema-tema tersebut sebagai materi dakwah yang efektif untuk menjawab tantangan umat di era kontemporer?

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema-tema sentral yang menyusun narasi Nabi Adam A.S. dalam Al-Quran. Untuk merumuskan implikasi dan strategi aplikatif dari tema-tema tersebut ke dalam materi dan metodologi dakwah kontemporer. Dengan terpenuhinya tujuan ini, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah

ilmu dakwah, sekaligus memberikan pedoman praktis bagi para da'i dalam menyusun materi dakwah yang mendalam, relevan, dan transformatif.

B. METHODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *tafsir maudhu'i* (tematik) sebagai pisau analisis utama. Metode ini diterapkan melalui empat tahapan sistematis: pertama, menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Quran yang menyebutkan secara eksplisit nama "Adam" sebagai data primer, yang berjumlah 25 ayat sebagaimana tercantum dalam sumber utama; kedua, melakukan klasifikasi dan pengelompokan ayat-ayat tersebut berdasarkan kesamaan tema dan konteks pembicaraan untuk mengidentifikasi pola-pola substantif dalam narasi ketuhanan tentang Nabi Adam.

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap setiap kelompok tema dengan merujuk kepada kitab-kitab tafsir mu'tabar seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Azhar* (Hamka), dan *Tafsir Al-Misbah* (M. Quraish Shihab) untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Tahap keempat dan terakhir adalah melakukan sintesis untuk menarik implikasi dakwah dari setiap tema yang telah dianalisis, dengan mempertimbangkan relevansinya terhadap problematika kontemporer, sehingga hasil penelitian tidak hanya berhenti pada tataran deskriptif tetapi mampu menghasilkan kerangka materi dakwah yang aplikatif.

C. RESEARCH

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Klasifikasi Tematik Ayat-Ayat Nabi Adam A.S.

Berdasarkan analisis tematik terhadap 25 ayat yang menyebutkan Nabi Adam A.S., penelitian ini mengidentifikasi enam tema utama yang membentuk narasi komprehensif tentang manusia pertama sekaligus menjadi fondasi epistemologis bagi dakwah kontemporer.

1.1. Martabat Manusia: antara Takrim dan Tasymit

Al-Quran secara tegas memuliakan anak cucu Adam dalam QS. Al-Isra' [17]: 70, "Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam." Ayat ini menjadi landasan teologis tentang hakikat martabat manusia (Al-Attas, 2001). Kemuliaan ini bukan bersifat prestasi, melainkan anugerah (takrim) yang melekat pada fitrah kemanusiaan. Dalam konteks penciptaan Adam, kemuliaan ini dimanifestasikan melalui dua peristiwa penting: pertama, pengajaran nama-nama (QS. Al-Baqarah [2]: 31) yang menjadi diferensia spesifik manusia dari makhluk lain; kedua, perintah sujud para malaikat kepada Adam (tasymit) sebagai bentuk penghormatan terhadap ilmu yang dimilikinya (QS. Al-Baqarah [2]: 34).

Dalam perspektif dakwah kontemporer, tema ini memiliki relevansi mendalam. Di tengah maraknya dehumanisasi, rasialisme, dan diskriminasi sosial (Sandel, 2020), dakwah perlu menegaskan kembali konsep kemuliaan universal manusia. Da'i dapat mengembangkan materi dakwah yang menekankan bahwa setiap individu, terlepas dari

latar belakang etnis, status sosial, atau capaian duniawi, memiliki martabat intrinsik yang harus dihormati. Hal ini sejalan dengan pandangan humanisme dalam Islam yang menempatkan manusia sebagai khalifah (Quthb, 2004).

Namun, kemuliaan ini berhadapan dengan tantangan kesombongan sebagaimana tercermin dalam penolakan Iblis untuk sujud (QS. Al-A'raf [7]: 11). Iblis mewakili epistemologi arogansi yang memandang rendah manusia berdasarkan asal-usul materialnya (tanah). Dalam konteks modern, kesombongan dapat terwujud dalam berbagai bentuk, seperti arogansi intelektual, keangkuhan materialistik, atau superioritas budaya. Dakwah kontemporer perlu mengembangkan strategi untuk melawan "sindrom Iblis" ini dengan menegaskan bahwa keunggulan manusia terletak pada kapasitas ilmu dan ketakwaannya (QS. Al-Hujurat [49]: 13), bukan pada atribut-atribut duniawi.

1.2. Epistemologi Tauhid: Integrasi Ilmu dan Iman

Salah satu momen penting dalam narasi Adam adalah pengajaran "nama-nama seluruhnya" (al-asma' kullaha) dalam QS. Al-Baqarah [2]: 31. Menurut Al-Maraghi (1987), "nama-nama" ini merepresentasikan kapasitas epistemologis manusia untuk memahami hakikat segala sesuatu, membedakan karakteristik, dan memanfaatkannya untuk kemaslahatan hidup. Ibnu Katsir (1999) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah pengetahuan tentang sifat dan kegunaan segala benda, termasuk bahasa sebagai medium pengungkapan.

Ayat ini menjadi fondasi integrasi ilmu dan iman dalam Islam (Bakar, 2015). Allah tidak hanya mengajarkan "ilmu agama" tetapi seluruh cabang pengetahuan. Dalam perspektif dakwah, hal ini memberikan mandat bahwa penguasaan sains, teknologi, dan seni adalah bagian dari pengamatan perintah agama. Di era kontemporer perlu mendorong umat untuk menguasai berbagai disiplin ilmu, sekaligus menjaga kerangka tauhid dalam memandang ilmu pengetahuan.

Relevansi dakwah dari tema ini sangat kuat di era revolusi industri 4.0 dan society 5.0. Ketika sains dan teknologi berkembang pesat, seringkali disertai dengan pendekatan sekularistik yang memisahkan ilmu dari nilai-nilai ketuhanan (Sardar, 2011). Dakwah dapat menawarkan paradigma integratif bahwa semua ilmu pada hakikatnya bersumber dari Allah (QS. Al-Baqarah [2]: 32), dan pengembangannya harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan lingkungan, bukan untuk kesombongan atau kerusakan.

1.3. Godaan Setan: Anatomi Tipu Daya dan Strategi Pertahanan Diri

Narasi Adam mengungkapkan pola standar godaan setan yang tetap relevan sepanjang zaman. Dalam QS. Thaha [20]: 120, setan membisikkan janji palsu: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Menurut Ash-Shiddieqy (2000), godaan ini merepresentasikan tiga strategi utama setan: (1) menawarkan keabadian (khuldi), (2) kekuasaan (mulk), dan (3) kesempurnaan (la yabla). Pola yang sama terlihat dalam QS. Al-A'raf [7]: 20 dimana setan membisikkan "supaya nampak bagi kamu berdua apa yang tertutup dari kamu yaitu auratmu."

Analisis terhadap ayat-ayat ini mengungkapkan mekanisme godaan setan yang sistematis: dimulai dengan penyebutan yang memikat, diikuti dengan janji palsu, dan diakhiri dengan kenyataan pahit yang bertolak belakang dengan janji awal. Dalam konteks dakwah kontemporer, pemahaman tentang anatomi tipu daya setan ini sangat penting untuk membekali mad'u dengan kesadaran kritis terhadap berbagai bentuk godaan modern, seperti konsumerisme berlebihan, obsesi terhadap penampilan fisik, dan kultus kekuasaan.

Allah secara tegas mengingatkan dalam QS. Yaasin [36]: 60, "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah setan?" dan dalam QS. Al-A'raf [7]: 27 menjelaskan bahwa setan dan pengikutnya melihat manusia dari posisi yang tidak terlihat. Ayat-ayat ini menjadi dasar pentingnya pengembangan materi dakwah yang bersifat preventif dan protektif. Da'i perlu mengajarkan strategi pertahanan diri spiritual, terutama melalui konsep taqwa yang digambarkan sebagai "pakaian" (QS. Al-A'raf [7]: 26) yang melindungi dari godaan setan.

1.4. Konsep Khilaf, Taubat, dan Rahmat Allah

Salah satu aspek paling humanis dalam narasi Adam adalah pengakuan akan kekhilafan manusia dan mekanisme taubat yang tersedia. QS. Thaha [20]: 121 menyatakan, "dan durhakalah Adam kepada Tuhan dan sesatlah ia." Namun, kekhilafan ini tidak berakhir dengan keputusan, karena QS. Al-Baqarah [2]: 37 menegaskan, "Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya." Menurut M. Quraish Shihab (2002), "kalimat-kalimat" yang diterima Adam adalah pengakuan dosa dan permohonan ampun yang diajarkan Allah, menunjukkan bahwa jalan kembali selalu terbuka.

Dalam perspektif psikologi Islami, proses taubat Adam mengikuti pola terapeutik yang sehat: pengakuan kesalahan, penyesalan, komitmen untuk tidak mengulang, dan penerimaan rahmat Allah (Wahid, 2021). Hal ini sangat relevan dengan pendekatan dakwah di era modern dimana banyak individu terjebak dalam perasaan bersalah yang paralitis dan hopelessness. Dakwah dapat menawarkan konsep taubat sebagai proses transformasi dan pemulihan diri (self-renewal) yang positif.

Tema ini juga relevan dengan pendekatan dakwah terhadap masyarakat marginal dan pelaku maksiat. Daripada pendekatan menghakimi, da'i dapat mengedepankan pesan rahmat dan kemungkinan perubahan, sebagaimana dicontohkan dalam penerimaan taubat Adam. Ini sejalan dengan konsep rahmatan lil 'alamin yang menjadi karakter dakwah Islam (Ramadan, 2017).

1.5. Tanggung Jawab Kosmis: Perjanjian Primordial dan Konsep Fitrah

QS. Al-A'raf [7]: 172 mengisahkan perjanjian primordial (al-mitsaq) antara Allah dengan seluruh keturunan Adam. Ayat ini menjadi landasan filosofis bagi konsep fitrah dalam Islam. Menurut Al-Ghazali (dalam Moosa, 2005), perjanjian ini menanamkan kecenderungan natural (fitrah) manusia untuk mengakui keesaan Tuhan. Dalam

perspektif dakwah, ini berarti setiap manusia memiliki "benih ketauhidan" dalam jiwanya yang dapat dibangkitkan melalui proses tadzkir (pengingatan).

Tema ini memiliki relevansi penting dalam konteks masyarakat modern yang mengalami krisis spiritual dan makna (Taylor, 2007). Dakwah kontemporer dapat memanfaatkan konsep fitrah ini dengan mengembangkan pendekatan yang menyentuh "ingatan primordial" manusia tentang keberadaan Tuhan. Materi dakwah dapat dirancang untuk membangkitkan kesadaran fitrah melalui refleksi terhadap alam semesta, pengalaman hidup, dan kebutuhan spiritual manusia.

Lebih lanjut, konsep ini memberikan optimisme dalam dakwah, karena pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan natural kepada kebenaran. Tugas da'i adalah menghilangkan penghalang (hijab) yang menutupi fitrah tersebut, bukan "memasukkan" tauhid ke dalam jiwa yang kosong (Nasr, 2010).

1.6. Dinamika Sosial: Konflik dan Dampaknya dalam Masyarakat

Narasi tentang kedua putra Adam (Habil dan Qabil) dalam QS. Al-Maidah [5]: 27-31 merepresentasikan konflik pertama dalam sejarah manusia. Ayat ini mengungkapkan akar psikologis dari kejahatan sosial: kedengkian (hasad) dan penolakan terhadap kebenaran. Penolakan Qabil terhadap ketetapan Allah, "Aku pasti membunuhmu!" (QS. Al-Maidah [5]: 27), menunjukkan bagaimana kedengkian dapat berkembang menjadi kekerasan.

Dalam analisis sosial kontemporer, kisah ini relevan untuk memahami berbagai konflik horizontal yang terjadi di masyarakat. Dakwah dapat memanfaatkan kisah ini untuk mengembangkan materi tentang resolusi konflik, pengendalian emosi, dan pentingnya menerima perbedaan (Wadud, 2013). Pesan kunci dari kisah ini - "Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa" - menegaskan bahwa kualitas spiritual individu berdampak langsung pada harmoni sosial.

Tema ini juga relevan dengan pendekatan dakwah pencegahan radikalisme dan kekerasan. Dengan memahami akar konflik dari perspektif spiritual, da'i dapat mengembangkan narasi tandingan (counter-narrative) terhadap ideologi kekerasan yang seringkali mengatasnamakan agama.

2. Implikasi terhadap Strategi Dakwah Kontemporer

Berdasarkan analisis tematik di atas, penelitian ini merumuskan beberapa implikasi strategis bagi pengembangan dakwah kontemporer:

2.1. Pengembangan Materi Dakwah Berbasis Paradigma Adamic

Materi dakwah kontemporer perlu dikembangkan berdasarkan paradigma Adami yang komprehensif, mencakup enam pilar: (1) penguatan martabat manusia melawan dehumanisasi; (2) integrasi ilmu dan iman melawan sekularisme; (3) pendidikan kewaspadaan spiritual terhadap godaan setan; (4) penekanan pada rahmat dan taubat melawan despair; (5) penggalian potensi fitrah melawan materialisme; dan (6) resolusi konflik berbasis spiritual melawan kekerasan.

2.2. Diversifikasi Metode Dakwah Berbasis Analisis Kebutuhan

Berdasarkan tema-tema yang teridentifikasi, dakwah kontemporer memerlukan diversifikasi metode yang sesuai dengan konteks:

- Untuk tema martabat manusia: ceramah inspiratif, diskusi panel, dan konten media sosial yang mengangkat kisah sukses muslim dalam berbagai bidang.
- Untuk tema integrasi ilmu: seminar integrasi keilmuan, workshop penulisan akademik, dan kolaborasi dengan lembaga pendidikan.
- Untuk tema godaan setan: konseling spiritual, workshop pengembangan karakter, dan terapi religi.
- Untuk tema taubat: pendekatan konseling individu, support group untuk pemulihan, dan materi dakwah yang menekankan hope and redemption.
- Untuk tema fitrah: retreat spiritual, program muhasabah, dan konten refleksi kehidupan.
- Untuk tema konflik sosial: dialog antarkelompok, training resolusi konflik, dan pendidikan perdamaian.

2.3. Strategi Komunikasi Dakwah yang Kontekstual

Implementasi materi dakwah berbasis kisah Adam memerlukan strategi komunikasi yang kontekstual:

- Menggunakan analogi dan metafora yang relevan dengan kehidupan modern.
- Menghubungkan pesan-pesan universal dalam kisah Adam dengan isu-isu aktual.
- Mengembangkan narasi yang engaging tanpa mengurangi kedalaman pesan.
- Memanfaatkan media digital untuk menyampaikan pesan dengan kreatif dan interaktif.

3. Sintesis dan Model Dakwah Transformative

Berdasarkan analisis komprehensif di atas, penelitian ini menawarkan model dakwah transformative berbasis narasi Adamic. Model ini memiliki karakteristik:

- Holistik: mencakup seluruh dimensi kehidupan manusia
- Humanis: menegaskan martabat dan potensi manusia
- Rahmatan: menekankan kasih sayang dan penerimaan taubat
- Kontekstual: relevan dengan tantangan zaman
- Integratif: memadukan spiritualitas dengan kehidupan nyata

Model ini diharapkan dapat menjadi kerangka pengembangan dakwah yang efektif dalam menjawab kompleksitas tantangan masyarakat modern sekaligus tetap setia pada pesan-pesan fundamental Al-Quran.

D. CONCLUSION

Berdasarkan analisis tematik terhadap 25 ayat tentang Nabi Adam A.S. dalam Al-Quran, penelitian ini menyimpulkan bahwa narasi Adam bukan sekadar kisah historis melainkan kerangka paradigmatis yang komprehensif tentang hakikat manusia. Enam tema utama yang teridentifikasi—martabat manusia (takrim), epistemologi tauhid, godaan setan, konsep khilaf dan taubat, tanggung jawab kosmis (fitrah), dan dinamika sosial—membentuk suatu paket lengkap yang relevan dengan problematika manusia modern. Narasi Adam menawarkan perspektif integratif yang memadukan dimensi spiritual dengan realitas empiris, menegaskan martabat insani sekaligus mengakui kerentanan manusia, serta menawarkan jalan transformasi melalui mekanisme taubat. Dalam konteks dakwah, kisah Adam menyediakan fondasi epistemologis yang kuat untuk menjawab tantangan kontemporer seperti krisis identitas, disorientasi ilmu pengetahuan, degradasi moral, dan konflik sosial.

E. RECOMMENDATION

Berdasarkan temuan penelitian, diajukan beberapa rekomendasi strategis:

1. Bagi Pengembangan Ilmu Dakwah:

- Mengintegrasikan kerangka paradigmatis "Model Dakwah Adami" ke dalam kurikulum pendidikan dakwah, dengan penekanan pada pendekatan humanis-transformative.
- Mengembangkan modul dakwah tematik berbasis enam pilar narasi Adam untuk pelatihan para da'i.

2. Bagi Praktisi Dakwah:

- Memanfaatkan tema martabat manusia sebagai narasi tandingan (counter-narrative) melawan berbagai bentuk dehumanisasi, radikalisme, dan diskriminasi.
- Mengembangkan materi dakwah yang menekankan integrasi ilmu dan iman, khususnya dalam merespons perkembangan sains dan teknologi.
- Menerapkan pendekatan dakwah yang menitikberatkan pada rahmat dan optimisme spiritual melalui penekanan pada konsep taubat dalam narasi Adam.

3. Bagi Institusi Keagamaan:

- Menyelenggarakan program capacity building bagi da'i dalam membingkai isu-isu kontemporer melalui perspektif kisah Adam.

- Mengembangkan pusat konseling yang mengadopsi pendekatan psiko-spiritual berdasarkan konsep taubat Adami.

4. Bagi Penelitian Lanjutan:

- Melakukan studi empiris untuk menguji efektivitas penerapan "Model Dakwah Adami" dalam berbagai konteks sosiokultural.
- Mengembangkan penelitian cross-disciplinary yang mengintegrasikan perspektif psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi dalam analisis narasi Adam.

Dengan implementasi rekomendasi ini, diharapkan dakwah kontemporer dapat menghadirkan wajah Islam yang rahmatan lil 'alamin, relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus setia pada pesan-pesan fundamental Al-Quran.

F. REFERENCES

- Al-Attas, S. M. N. (2001). *Prolegomena To The Metaphysics Of Islam: An Exposition Of The Fundamental Elements Of The Worldview Of Islam*. International Institute Of Islamic Thought And Civilization (ISTAC).
- Al-Bahi, M. (1977). *Al-Da'wah Al-Islamiyyah Fi 'Asriha Al-Hadith*. Dar Al-Fikr.
- Bakar, O. (2018). The Qur'anic Adam And The Evolutionary Theory: A Reconciliation Attempt. *Journal Of Islam And Science*, 15(2), 45-62.
- Fahrany, S. (2024). Learning Model Of Tahfidz-Based Islamic Religious Education In Taud Saqu Jember. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 300-312.
- Fahrany, S., Yasin, R., & Sirojuddin, S. (2024). Peningkatan Ketahanan Keluarga Melalui Optimalisasi Peran Jamaah Muslimah Di Masjid Raya Al-Muhajirin Kabupaten Bekasi. *Spektra: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 258-273.
- Giddens, A. (1991). *Modernity And Self-Identity: Self And Society In The Late Modern Age*. Stanford University Press.
- Ismail, F., & Ahmad, Z. (2020). Konsep Manusia Dalam Kisah Penciptaan Adam: Studi Analisis Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1), 78-95.
- Qutb, S. (2004). *Fi Zilal Al-Qur'an [In The Shade Of The Qur'an]*. Dar Al-Shuruq.
- Sardar, Z. (2011). *The Future Of Muslim Civilization*. Islamic Book Trust.
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan Pustaka.
- Siregar, I. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Kisah Nabi Adam A.S. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 112-125.
- Wahid, A. (2021). Psikologi Taubat: Analisis Kisah Nabi Adam A.S. Dan Relevansinya Dengan Kesehatan Mental. *Jurnal Psikologi Islami*, 7(1), 34-50.